



Verba Bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu Kecamatan Tembilahan Kota

Oklidia Fajrizka^{1*} & Alber²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

Info Artikel

Article History

Disubmit 29 Agustus 2023

Diterima 15 Oktober 2023

Diterbitkan 10 November 2023

Kata Kunci

bahasa Banjar, morfologi, verba

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk verba bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu Kecamatan Tembilahan Kota. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan informan penutur asli bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu Tembilahan Kota. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, teknik wawancara, dan rekaman. Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa variasi verba bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu Kecamatan Tembilahan Kota diantaranya verba asal dan verba turunan. Berdasarkan temuan adapun hasil penelitian ini adalah verba asal berjumlah 21 data dan verba turunan berjumlah 16 data. Verba tersebut terdiri dari afiksasi yang ditemukan, yaitu prefiks *ma-*, *man-*, *mam-*, *mang-*, *many-*, *ba-*, *ka-*, *ta-*, sufiks *-an*, *-kan*, *-i*, serta konfiks *many-i*, *ba-an*, *ta-an*.

Abstract

*This research aims to describe and analyze the verb forms of the Banjar language in the Banjar Hulu Dialect, Tembilahan Kota District. The type of method used in this research is a descriptive method using a qualitative approach. The data source was obtained through interviews with informants who were native speakers of the Banjar language dialect of Banjar Hulu Tembilahan Kota. Data was collected through observation techniques, interview techniques and recordings. Based on this research, researchers identified several variations of verbs in the Banjar language of the Banjar Hulu Dialect, Tembilahan Kota District, including original verbs and derived verbs. Based on the findings of this research, there are 21 data of original verbs and 16 data of derived verbs. These verbs consist of affixations found, namely the prefixes *ma-*, *man-*, *mam-*, *mang-*, *many-*, *ba-*, *ka-*, *ta-*, suffixes *-an*, *-kan*, *-i*, and the confix *many-i*, *ba-an*, *ta-an*.*

* E-mail:

oklidiafajrizka1@gmail.com

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

DOI 10.15294/jsi.v12i3.74359

P ISSN: 2252-6315 E-ISSN: 2685-9599

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang di dalam kehidupannya sehari-hari tidak pernah lepas berkomunikasi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya (Wulandari & Utomo, 2021). Bahasa merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia dengan manusia lainnya untuk saling berhubungan antarsesamanya (Komalasari & Aswadi, 2016). Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena bahasa dapat digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, pikiran serta tindakan karena dengan adanya bahasa akan tercapai suatu kebudayaan di tengah-tengah masyarakat (Alber, Febria, 2018). Sementara itu (Aryananda & Alber, 2022) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi serta berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya, bahasa dapat dipahami sebagai tuturan seseorang yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan mempersatu antarkelompok. Hal ini selaras dengan pendapat (Kridalaksana, 2008) bahasa merupakan sistem bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Cabang-cabang ilmu bahasa mempunyai klasifikasi yang sangat luas, diantaranya sintaksis, fonologi, morfologi, semantik, dan cabang ilmu bahasa lainnya.

Di antara banyaknya cabang bahasa (lingustik), morfologi merupakan dasar ilmu bahasa yang mempelajari tentang bentuk kata menjadi satuan gramatikal. Menurut (Ramlan, 2009) morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata. Sedangkan menurut (Asnawi & Mukhlis, 2019) verba merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Sejalan dengan itu (Hardyanti, Sitti, Wagiran, Utami, 2017) berpendapat bahwa proses morfologi merupakan proses yang menggabungkan antara satu morfem dengan morfem lainnya yang merubah bentuk awal morfem tersebut melalui proses pengafiksasian, reduplikasi, dan transposisi. Berdasarkan pendapat di atas, morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk-bentuk dan proses pembentukan kata.

Perkembangan bahasa tidak terlepas dari pengaruh bahasa daerah, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah dari keragaman budaya dan sukunya, serta bahasa daerah merupakan salah satu aset berharga yang

dimiliki oleh suatu bangsa sebagai suatu identitas (Widiyanto, 2018). Menurut (Kridalaksana, 2008) bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah yang multilingual, dipertentangkan dengan bahasa persatuan, bahasa nasional, atau lingua franca. Setiap daerah di wilayah Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa daerah memiliki peranan yang sangat penting, hal ini dapat dilihat pada lingkungan pemakaian bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, pada masyarakat di Kecamatan Tembilahan Kota yang di diami oleh berbagai suku, salah satunya adalah suku Banjar yang sehari-harinya menggunakan bahasa Banjar. Bahasa Banjar ialah bahasa asli yang dalam kesehariannya digunakan untuk berkomunikasi antarsatu dengan yang lain oleh suku Banjar (Rusdiana & Komalasari, 2017). Dalam kesehariannya, bahasa banjar digunakan sebagai sarana berkomunikasi baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat (Yayuk et al., 2016). Bahasa Banjar tidak hanya dikenal di wilayah Kalimantan Selatan saja, tetapi juga menyebar ke beberapa daerah di Indonesia, bahkan sampai ke sebagian kecil wilayah kecil di Sumatra seperti Tembilahan dan Muara Tungkal.

Bahasa Banjar terbagi atas dua dialek, yaitu dialek Banjar Hulu dan Dialek Banjar Kuala (Lismayanti et al., 2020). Dialek Banjar Hulu adalah bahasa Banjar yang dipakai warga kawasan hulu sungai umumnya, sedangkan Dialek Banjar Kuala umumnya dipakai oleh warga asli sekitar Kabupaten Banjar, Barito Kuala hingga di bagian pesisir bagian tenggara Kalimantan. Dialek adalah ragam atau variasi bahasa yang digunakan oleh penduduk setempat yang tinggal dalam daerah yang sama, tetapi apabila di amati pada tuturan sehari-hari memiliki perbedaan pada fonologi dan morfologinya.

Kajian mengenai verba banyak mendapat perhatian karena verba merupakan salah satu diantara kelas kata bahasa. Kelas kata dalam bahasa atas verba, nomina, adjektiva, numeralia, pronominal, dan adverbial. Secara khusus, verba dapat diamati berdasarkan 3 aspek 1), ciri semantis, 2) ciri sintaksis, 3) ciri morfologis (Yeni M To'umbo, 2017). Dalam hal ini, banyak yang bisa dikaji dalam bahasa Banjar misalnya dalam bidang semantik, sintaksis, fonologi dan morfologi. Dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan pada bidang morfologi, salah satunya adalah kelas verba. Hal ini disebabkan karena penduduk di Tembilahan selalu menggunakan verba dalam bahasa Banjar sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang verba dalam bahasa Banjar di Tembilahan.

Penelitian ini berfokus pada rumusan masalah tentang bentuk verba menurut pendapat Alwi et al, (2010) yaitu verba turunan dan juga verba asal. Verba asal, yaitu verba yang dapat berdiri sendiri, dan verba turunan adalah verba yang harus memakai proses morfologi. Verba merupakan kelas kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Menurut (Putrayasa, 2008) verba merupakan kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Selain itu, menurut (Sigiyo, 2013) menyatakan bahwa verba merupakan salah satu jenis kata yang tidak akan terlepas dari proses morfologis bahasa, baik itu dalam pembentukan verba itu sendiri maupun dalam proses pembentukan kelas kata lain melalui verba. Verba ini memiliki fungsi dalam kelas kata sebagai predikat. Verba biasanya mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan, atau proses. Verba ini dalam bahasa Indonesia ditandai dalam kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata sangat, lebih, misalnya datang, naik, bekerja (Kridalaksana, 2008).

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai verba sepengetahuan penulis pernah diteliti oleh (Hajidah, 2016) mahasiswa FKIP UIR 2016 dengan judul "Verba Bahasa Banjar di Desa Tanah Merah Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau". Masalah yang diteliti adalah verba dari segi bentuknya dan dari segi perilaku sintaksis dalam bahasa Banjar di Desa Tanah Merah Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, dengan tujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan verba dari segi bentuk dan segi perilaku sintaksis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Alwi, Muslich, Ramlan, dan Chaer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) verba transitif, yaitu verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat pasif. (2) verba taktransitif yaitu verba yang tidak memiliki nomina dibelakangnya serta dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Persamaan dan perbedaan dengan judul penulis yaitu sama-sama meneliti verba tetapi berbeda pada wilayah dan masalah yang diteliti.

Kemudian Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Faisol, 2015), tentang "Verba Transitif dan Verba Taktransitif Bahasa Jawa Dialek Kebumen di Desa Sungai Anak Kamal Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti" pada tahun 2014 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR. Masalah yang diteliti adalah verba transitif, verba taktransitif, makna yang terdapat dalam verba transitif dan verba taktransitif pada bahasa Jawa dialek Kebumen di desa Sungai Anak Kecamatan Merbau Kabupaten

Kepulauan Meranti. Teori yang dipakai adalah teori Alwi dan Ramlan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa verba transitif dan verba taktransitif dalam bahasa Jawa dialek Kebumen di desa Sungai Anak Kamal Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti adalah makna yang terdapat dalam verba transitif yaitu pada verba ekatransitif, yang terdiri dari dua puluh enam verba yang mengandung makna inheren perbuatan, dan dua verba mengandung makna inheren keadaan. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti verba tetapi ruang lingkup pembahasannya berbeda.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Safe-e, 2017), Mahasiswa ahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau tahun 2017 dengan judul "Perbedaan Verba dan Nomina Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani Dialek Naratiwak". Masalah yang diteliti adalah perbedaan verba dan nomina dalam bahasa Melayu dialek Naratiwak. Teori yang digunakan adalah teori Alwi, Mulyono, dan Ramlan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam bahasa Melayu Patani Dialek Naratiwak terdapat beberapa perbedaan baik itu dari kelas kata verba bahasa. Persamaan dan perbedaan dengan judul penulis yaitu sama-sama meneliti verba tetapi berbeda pada wilayah dan masalah yang diteliti.

Penelitian selanjutnya (Mulyati, 2011), mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Verba Turunan Dalam Bahasa Jawa". Masalah pada jurnal ini adalah bagaimana proses pembentukan dan pemakaiannya untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa verba mempunyai peranan penting dalam pembentukan suatu klausa atau suatu kalimat. Dalam klausa atau kalimat berbahasa Jawa banyak dijumpai adanya verba turunan. Penelitian verba turunan dalam bahasa Jawa ini dapat di ambil simpulan beberapa hal. Pertama pembentukan verba turunan dalam bahasa Jawa sangat produktif. Hal itu tampak dari beragamnya afiks pembentuk verba turunan dalam bahasa Jawa. Persamaan dan perbedaan dengan judul penulis yaitu sama-sama meneliti verba tetapi berbeda pada wilayah dan masalah yang diteliti.

Berdasarkan yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik dan mengangkat masalah mengenai Verba Bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu Kecamatan Tembilahan Kota. Selain itu, alasan penulis untuk mengangkat penelitian ini sebagai penelitian saya karena Verba Bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu belum pernah dilakukan dilingkungan Universitas Islam Riau. Selanjutnya, peneliti ingin mengembangkan dan melestarikan bahasa tersebut ke dalam bentuk karya ilmiah sebagai

bentuk usaha mempertahankan dan mendokumentasikan keberadaan bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu Tembilahan Kota. Dengan penelitian ini, diharapkan agar permasalahan terkait dengan bentuk verba dapat dipahami.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Subandi, 2011). Metode deskriptif merupakan data dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan angka-angka (Semi, 2010). Selanjutnya metode deskriptif menurut (Sugiono, 2012) penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel satu dengan variabel lainnya. Metode ini diharapkan dapat menyajikan, memaparkan dan menginterpretasikan data berupa penggunaan verba dalam bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu di Kecamatan Tembilahan Kota Kabupaten Indragiri Hilir. Metode ini menyajikan setiap satuan dan keseluruhan data yang diperlukan secara sistematis dan terperinci dengan tujuan dan permasalahan.

Bentuk penelitian berupa bentuk kata yang terindikasi memiliki verba asal dan verba turunan dalam bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu di Kecamatan Tembilahan Kota. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik rekam yang dianalisis melalui transkrip data, klasifikasi, analisis, interpretasi data kemudian melaporkan dan menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena untuk memberikan data serta informasi yang ada di lapangan, kemudian di deskripsikan, dianalisis, serta diinterpretasikan secara objektif. Metode ini diharapkan dapat menyajikan, memaparkan serta menginterpretasikan data penggunaan verba bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu di Kecamatan Tembilahan Kota. Metode ini menyajikan setiap satuan dan keseluruhan data yang diperlukan secara sistematis dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku bekerja. Kata kerja atau verba memiliki ciri, jenis dan bentuk. Menurut (Alwi et al, 2010) bentuk verba dibagi menjadi 2 yaitu verba asal dan verba turunan. Hal yang membuat perbedaan dari kedua bentuk verba ini karena verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks termasuk ke dalam verba asal (Rianasari &

Mukhlis, 2018) sedangkan verba yang sudah berafiks dan mengalami proses morfologis termasuk ke dalam verba turunan (Karlieno, 2005). Hal lain yang membedakan verba asal dan turunan ini apabila verba tersebut masih berupa kata asal maka akan digolongkan menjadi verba asal, sebaliknya jika kata tersebut telah mendapat afiksasi maka verba tersebut dapat digolongkan menjadi verba turunan.

Verba Asal bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu Kecamatan Tembilahan Kota

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri, sejalan dengan hal ini, menurut pendapat (Alwi et al, 2010) Verba asal merupakan verba atau kata yang tidak mengalami afiksasi. Berikut ini adalah penjelasan deskripsi data.

Data 1

Ziyad hañar imbah [*datan*] dari Jakarta
Ziyad baru datang dari Jakarta

Berdasarkan data 1, kata *datang* termasuk verba asal karena kata *datang* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata datang termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus online *da.tang v, tiba*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 2

Kakanak tu lamas [*tingalam*] ari tu?
Kemarin, anak itu lemas tenggelam

Berdasarkan data 2, kata *tinggalam* termasuk verba asal karena kata *tinggalam* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *tinggalam* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *ting.ga.lam v, masuk terbenam masuk ke dalam air*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa

verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 3

Ulun [*tula?*] ka rumah ninik
Sore kemarin, aku pergi ke rumah nenek

Berdasarkan data 3, kata *tulak* termasuk verba asal karena kata *tulak* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *tulak* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *tu.lak v berangkat; pergi*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 4

Tanaman tu pisin handak [*mati?*] gara kakarijan
Tanaman itu seperti mau mati karena kekeringan

Berdasarkan data 4, kata *mati* termasuk verba asal karena kata *mati* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *mati* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *ma.ti v mati*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 5

Amun kada? handak ancap [*pajah*], tambahi tarus kayu apiña?
'Agar tidak cepat padam, tambah terus kayu apinya'

Berdasarkan data 5, kata *pajah* termasuk verba asal karena kata *pajah* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi

berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *pajah* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *pa.jah v padam, mati*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 6

Tuluṅ [*kantup*] rumah amun tula?
'Tolong kunci rumah kalau pergi'

Berdasarkan data 6, kata *kantup* termasuk verba asal karena kata *kantup* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *kantup* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *kan.tup v tutup*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 7

Dlṅ, [*angkut*] paṅ banih tU ka ladan
'Dek angkut bibit itu ke sawah'

Berdasarkan data 7, kata *angkut* termasuk verba asal karena kata *angkut* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *angku* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *ang.kut v angkut*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 8

Lakasi? [*banḡkit*] iwakña? supaya kada? haṅjit
'Cepat angkat ikan agar tidak hangus'

Berdasarkan data 8, kata *bangkit* termasuk verba asal karena kata *bangkit* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *bangkit* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *bang.kit v* angkat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 9

Sabalum tula?, [*tulun*] simpuni? salawar di padu?
'Sebelum berangkat, tolong kemas celana di dapur'

Berdasarkan data 9, kata *tulung* termasuk verba asal karena kata *tulung* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *tulung* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *tulung v* tolong. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 10

Wayah malam buah durian tu [*gugur*] Intan puhunña?
'Buah durian biasanya jatuh dari pohonnya saat malam hari'

Berdasarkan data 10, kata *gugur* termasuk verba asal karena kata *gugur* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *gugur* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *gu.gur v* jatuh. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis,

2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 11

Lantaran kada bahahati?, bañu? tu [*tumpah*] baju ka bajuña?
'Karena tidak berhati-hati, air itu tumpah mengenai bajunya'

Berdasarkan data 11, kata *tumpah* termasuk verba asal karena kata *tumpah* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *tumpah* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *tum.pah v* tumpah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 12

Hayam nan abah [*ingun*] wagas-wagas
'Ayam yang dipelihara bapak sehat-sehat'

Berdasarkan data 12, kata *ingun* termasuk verba asal karena kata *ingun* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *ingun* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *ingun v* pelihara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 13

Sari [*bukah*] awan kakawananña?
'Sari lari dengan teman-temannya'

Berdasarkan data 13, kata *bukah* termasuk verba asal karena kata *bukah* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *bukah* termasuk verba dapat dibuktikan dengan

merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *bu.kah v lari*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 14

Tuluŋ [*hambur*] banih jaguŋ tu ka tanah
'Tolong serak bibit jagung tu ke tanah'

Berdasarkan data 14, kata *hambur* termasuk verba asal karena kata *hambur* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *hambur* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *tam.bur v hambur; sebar*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 15

Umakña? [*tatak*] paŋ tali di higa? lawan
'Ibu putuskan tali dekat samping pintu'

Berdasarkan data 15, kata *tatak* termasuk verba asal karena kata *tatak* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *tatak* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *ta.tak v potong*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 16

Amun [*makan*] gagamat supaya kada?
kasaŋkalan
'Usahkan makan pelan-pelan, agar tidak tersedak'

Berdasarkan data 16, kata *makan* termasuk verba asal karena kata *makan* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *makan* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *makan v makan*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 17

Asa gairan amun [*titi*] batang kayu ka
subaraŋ
'Rasa takut kalau titi batang kayu ke
seberang'

Berdasarkan data 17, kata *titi* termasuk verba asal karena kata *titi* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *titi* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *titi v titi*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 18

Bilaŋ liwar baŋjuh banar kakanak tu?
[*kuciak*] di paŋantinan
'Terlalu sekali anak-anak itu teriak di pesta
pernikahan'

Berdasarkan data 18, kata *kuciak* termasuk verba asal karena kata *kuciak* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *kuciak* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *ku.ci.ak v teriak; jerit*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa

verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 19

Buruṅ tu [lapas] imbah di jarat
'Burung itu kabur setelah di jarat'

Berdasarkan data 19, kata *lepas* termasuk verba asal karena kata *lepas* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *lepas* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *la.pas v lepas; kabur*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 20

Kal? katuju banar [kitip] kuku batisña?
'Kakek suka sekali potong kuku kakinya'

Berdasarkan data 20, kata *kitip* termasuk verba asal karena kata *kitip* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *kitip* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *ki.tip v, gigit; potong*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Data 21

Capalña [pagat] di jajak adiṅ
'Sandalnya putus di pijak adiknya'

Berdasarkan data 21, kata *pagat* termasuk verba asal karena kata *pagat* tidak mendapatkan afiksasi. Maka data di atas dikatakan verba asal karena tidak mendapatkan proses morfologi berupa afiksasi, untuk membuktikan bahwa kata *pagat* termasuk verba dapat dibuktikan dengan merujuk buku Kamus Banjar, dalam kajian ini

penulis merujuk kamus offline *pa.gat v putus*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Alwi et al, 2010) verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Selain itu juga, sejalan dengan pendapat (Rianasari & Mukhlis, 2018) (Yeni M To'umbo, 2017) bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Verba Turunan bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu Kecamatan Tembilahan Kota

Verba turunan adalah verba telah mendapatkan afiks, sejalan dengan hal ini menurut pendapat (Alwi et al, 2010) verba turunan merupakan verba yang mendapatkan proses morfologis. Berikut ini adalah deskripsi data:

Prefiks

Hasil penelitian yang diperoleh prefiks menurut (Alwi et al, 2010) prefiks adalah salah satu jenis afiks yang paling produktif. Afiks yang terletak di muka dasar disebut prefiks atau awalan. Pada penelitian ini dijumpai prefiks yaitu *ma-* (*me-*), *man-* (*men*), *mam-* (*mem*), *di-*, *ba-*, *ka-*, *ta-*, *mang-* (*meng*), *manya-* (*menye*). Berikut ini adalah penjabaran dan penjelasan dari data prefiks yang diteliti oleh peneliti :

Verba Turunan dengan prefiks maN- Data 1

Isuk budi [maunjun] awan kakawananña?
'Besok, Budi akan memancing bersama teman-temannya'

maunjun = [ma-] + [unjun]

memancing = [me-] + [pancing]

Berdasarkan data 1, kata [maunjun] 'memancing' pada kalimat di atas merupakan verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [unjun] 'mancing' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan *mem-* sehingga diturunkan menjadi verba [maunjun] 'memancing'.

Data 2

Inya [manjual] pisaṅ guriṅ
'Dia menjual pisang goreng'

manjual = [maN-] + [-jual]

menjual = [men-] + [-jual]

Berdasarkan data 2, kata [manjual] 'menjual' pada kalimat di atas merupakan verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [jual]

'jual' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan man- sehingga diturunkan menjadi verba [manjual] 'menjual'.

Data 3

Padagan [mambawa?] jualanña ka pasar
'Pedagang membawa barang dagangannya ke pasar'

mambawa = [maN-] + [bawa?]
mengambil = [mem-] + [bawa]

Berdasarkan data 3, kata [mambawa?] 'membawa' pada kalimat di atas termasuk verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [bawa?] 'bawa' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan mem- sehingga diturunkan menjadi verba [membawa?] 'membawa'.

Data 4

Murid kalas 9 lagi [manğawi?] ulangan bahasa indonesia
'Siswa kelas 9 sedang mengerjakan ujian bahasa Indonesia'

manğawi? = [maN-] + [gawi?]
mengerjakan = [me-] + [kerjakan]

Berdasarkan data 4, kata [manğawi?] 'mengerjakan' pada kalimat di atas merupakan verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [gawi?] 'kerja' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan maN- sehingga diturunkan menjadi verba [manğawi?] 'mengerjakan'.

Data 5

Kakak [manyaja?] iwak hagan siang makanan
'Kakak menggoreng ikan untuk makan siang'

manyajak = [maN-] + [saja?]
menggoreng = [meng-] + [goreng]

Berdasarkan data 5, kata [manyaja?] 'menggoreng' pada kalimat di atas merupakan verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [saja?] 'goreng' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan maN- sehingga

diturunkan menjadi verba [manyaja?] 'menggoreng'.

Data 6

Kada? bulih [manyalukut] hutan
'Tidak boleh membakar hutan'

manyalukut = [maN-] + [salukut]
menggoreng = [meng-] + [goreng]

Berdasarkan data 6, kata [manyalukut] 'membakar' pada kalimat di atas merupakan verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [salukut] 'bakar' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks maN- sehingga diturunkan menjadi verba [manyalukut] 'membakar'.

Verba Turunan dengan Prefiks ba- (ber) Data 7

Kakanakan [bauda?] banyu? wayah banjir
'Saat banjir, banyak anak-anak bermain air'

bauda? = [ba-] + [-uda?]
bermain = [ber-] + [-main]

Berdasarkan data 7, kata [bauda?] 'bermain' pada kalimat di atas merupakan verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [uda?] 'main' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan mem- sehingga diturunkan menjadi verba [bauda?] 'bermain'.

Verba Turunan dengan Prefiks ka- Data 8

AdInku [kasaŋkalan] makan kada? bagamat
'Adikku tersedak karena makan tidak pelan-pelan'

kasaŋkalan = [ka-] + [saŋkalan]
tersedak = [ter-] + [-sedak]

Berdasarkan data 8, kata [kasaŋkalan] 'tersedak' pada kalimat di atas merupakan verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [saŋkalan] 'sedak' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan ka- sehingga diturunkan menjadi verba [kasaŋkalan] 'tersedak'.

Verba Turunan dengan Prefiks ta- Data 9

Rumah bapak sani rabah [*tatindih*] pohon
'Rumah pak Sani roboh tertimpa pohon'

tatindih= [ta-] + [-tindih]
tertindih= [ter-] + [-tindih]

Berdasarkan data 9, kata [*tatindih*]'tatindih' pada kalimat di atas merupakan verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [*tindih*] 'tindih' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan ta- sehingga diturunkan menjadi verba [*tatindih*] 'tertindih'.

Data 10

Hp adit [*tagugur*] di sungai
'HP Adit terjatuh ke dalam sungai'

tagugur= [ta-] + [-gugur]
terjatuh= [ter-] + [-jatuh]

Berdasarkan data 10, kata [*tagugur*] 'terjatuh' pada kalimat di atas merupakan verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [*gugur*] 'jatuh' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks awalan ta- sehingga diturunkan menjadi verba [*tagugur*] 'tersedak'.

Sufiks

Hasil penelitian yang diperoleh, (Kridalaksana, 2008) menyatakan bahwa "sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang kata dasar". Pendapat ini sangat relevan untuk jenis afiksasi yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bahasa Indonesia, yang terdiri dari proses pengimbuhan yang terdiri dari morfem bebas kemudian dibubuhkan morfem terikat. Berikut ini adalah penjabaran dan penjelasan dari data sufiks yang diteliti.

Verba Turunan dengan Sufiks -an Data 11

Lawaskah lagi [*gawian*] ikam?
'Apakah kerjaanmu masih lama?'

gawian= [gawi-] + [-an]
kerjaan= [kerja-] + [-an]

Berdasarkan data 11, kata [*gawian*] 'kerjaan' pada kalimat di atas merupakan verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [*gawi*] 'kerja' merupakan verba yang mendapat imbuhan

sufiks awalan -an sehingga diturunkan menjadi verba [*gawian*] 'kerjaan'.

Verba Turunan dengan Sufiks -kan

Data 12

Tuluj [*padahkan*] awan abah, uma? tula? saruan

'Tolong sampaikan sama bapak, ibu pergi kenduri'

padahkan= [padah-] + [kan]
sampaikan= [sampai-] + [kan]

Berdasarkan data 12, kata [*padahkan*] 'sampaikan' pada kalimat di atas merupakan verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [*padah*] 'sampai' merupakan verba yang mendapat imbuhan sufiks awalan -kan sehingga diturunkan menjadi verba [*padahkan*] 'sampaikan'.

Verba Turunan dengan Sufiks -i

Data 13

Cuba? pan [*basuhi*] piring tu
'Tolong cucikan piring itu'

basuhi= [basuh-] + [-i]
cucikan= [cuci-] + [kan]

Berdasarkan data 13, kata [*basuhi*] 'cucikan' pada kalimat di atas merupakan verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [*basuh*] 'sampai' merupakan verba yang mendapat imbuhan sufiks -i sehingga diturunkan menjadi verba [*basuhi*] 'cucikan'.

Verba Turunan dengan Konfiks maN - i

Data 14

Uma [*manjariki*] adInj karena mamacahkan piring
'Ibu memarahi adik karena memecahkan piring'

manjariki = [ma-] + [-sarik] + [-i]
memarahi= [me-] + [marah] + [-i]

Berdasarkan data 14, kata [*manjariki*] 'memarahi' pada kalimat di atas merupakan verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [*sarik*] 'marah' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks ma- dan sufiks -i sehingga diturunkan menjadi verba [*manjariki*] 'memarahi'.

Konfiks

Hasil penelitian yang diperoleh konfiks menurut (Alwi et al, 2010) adalah afiks yang terletak di awal dan di akhir kata. Berikut ini adalah penjabaran dan penjelasan dari data konfiks yang di teliti oleh peneliti:

Verba Turunan dengan Konfiks ba – an Data 15

Uma? lagi [bapandiran] awan abah
'Ibu sedang berbicara dengan bapak'

bapandiran = [ba-][pandir] + [-an]
berbicara= [ber-] + [bicara]

Berdasarkan data 15, kata [bapandiran] 'berbicara' pada kalimat di atas merupakan verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [pandir] 'bicara' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks ba- dan sufiks -an sehingga diturunkan menjadi verba [bapandiran] 'berbicara'.

Verba Turunan dengan konfiks ta – a Data 16

Buhanña? [takuciakan] manuntun fillm
'Mereka berteriak saat menonton film'

Takuciakan = [ta-] + [kuciak] + [-an]
berteriak= [ber-] + [teriak]

Berdasarkan data 16, kata [takuciakan] 'berteriak' pada kalimat di atas merupakan verba turunan yang dibentuk melalui proses pengafiksian. Hal tersebut terjadi karena morfem dasar [kuciak] 'bicara' merupakan verba yang mendapat imbuhan prefiks ta- dan sufiks -an sehingga diturunkan menjadi verba [takuciakan] 'berteriak'.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data, adapun hasil penelitian terkait verba bahasa Banjar dialek Banjar Hulu Kecamatan Tembilahan Kota dapat disimpulkan bahwa verba bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu berdasarkan bentuknya terdiri atas 2 yaitu verba asal dan verba turunan. Adapun data yang di dapat terbagi menjadi 21 data verba asal dan 16 verba turunan Adapun afiksasi yang ditemukan setelah melakukan analisis yaitu prefiks *ma-*, *man-*, *mam-*, *mang-*, *many-*, *ba-*, *ka-*, *ta-*, sufiks *-an*, *-kan*, *-i*, serta konfiks *many-i*, *ba-an*, *ta-an*.

DAFTAR PUSTAKA

Alber, Febria, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *Geram*

(*Gerakan Aktif Menulis*), 6(1), 1–8.

Alwi, Hasan. Dardjowidjojo, Soenjono, Lapoliwa, Hans. Moelioni, M. A. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.

Asnawi, M. M. (2019). Perilaku Sintaksis Verba Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Fungsi Gramatikal. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(2), 83–95.

Faisol, A. (2015). *Verba Transitif dan Verba Taktransitif Bahasa Jawa Dialek Kebumen di Desa Sungai Anak Kamal Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti. Skripsi*. Universitas Islam Riau.

Hajidah, S. (2016). Verba Bahasa Banjar di Desa Tanah Merah Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Skripsi. In *Skripsi*. Universitas Islam Riau.

Hardyanti, Sitti, Wagiran, Utami, S. (2017). Perbandingan Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 35.

Karlieno, E. (2005). Verba Berpelengkap Dalam Bahasa Indonesia Suatu Kajian Struktur dan Semantik. *Litera*, 4(1).

Komalasari, Ida. Aswadi, D. (2016). Interferensi Kosakata Bahasa Banjar dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin. *Stilistika*, 1.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (4th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.

Lismayanti, H., Mintowati, M., & Ahmadi, A. (2020). Pemberdayaan Bahasa Banjar Melalui Pemasarakatan Bahasa Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(3), 457. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i3.480>

Mulyati, S. (2011). Verba Turunan Bahasa Jawa. *Litera*, 10(1), 64–75.

Putrayasa, I. B. (2008). *Kajian Morfologi*. PT Refika Aditama.

Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif: Ilmu Bahasa Indonesia* (2nd ed.). CV. Karyono.

Rianasari, N. N., & Mukhlis, D. (2018). *Nomor 1, Edisi Desember 2018 Verba Perbuatan dalam Bahasa Indonesia*. 5(1).

Rusdiana, Ida, Komalasari, I. (2017). *Prefiksasi Bahasa Banjar (Materi Pembelajaran Bahasa Banjar sebagai Ancangan Kearifan Lokal)*. 12(2), 13–30.

Safe-e, M. (2017). *Perbedaan Verba dan Nomina Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani Dialek Naratiwak. Skripsi*. Universitas Islam Riau.

Semi, A. (2010). *Penelitian Sastra*. Angkasa.

Sigiro, E. P. (2013). Verba Bahasa Dayak Ngaju. *Sawerigading*, 19.

Subandi. (2011). Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study. *Harmonia*, 19, 173–179.

Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Alfabeta.

Tegar Aryananda, Rizki, A. (2022). Verba Turunan dalam Bahasa Melayu Riau Kepulauan Meranti. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 66. <https://doi.org/10.15294>

Widiyanto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, (1) 2, 1–13.

Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Video "Trik Cepet

Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!" Pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65-70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>

Yayuk, R., Bahasa, B., & Selatan, K. (2016). *Tindak Tutur Kekerasan Saat Sarik Dalam Bahasa Banjar*. 12, 1-10.

Yeni M To'umbo. (2017). Afiks Pembentuk Verba Dalam Bahasa Pamona. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.